

Pendidikan Kewarganegaraan Konsolidasi Identitas Nasional di Era Revolusi Industri 4.0

Wenny Yolanda¹, Dinie Anggareni Dewi.²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Pendidikan No.15, Cibiru Wetan, Cileunyi, Bandung 40625, Jawa Barat, Indonesia
Email: wenny08@upi.edu¹, dinieanggaraenidewi@upi.edu²

Abstrak

Profesor Klaus Schwab pertama kali mengajukan konsep Revolusi Industri 4.0. Melalui bukunya yang berjudul "The Fourth Industrial Revolution" mengatakan bahwa konsep ini telah mengubah kehidupan dan cara kerja manusia. Teknologi dan informasi, ekonomi, sosial budaya, dan pendidikan memaksa generasi muda di Indonesia dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang begitu cepat. Di bidang pendidikan, Industri Revolusi 4.0 telah diwariskan dari generasi ke generasi dan berdampak negatif bagi generasi milenial Indonesia, mulai dari radikalisme, diskriminasi, kemunduran budaya lokal, perjuangan sampai aksi di dunia maya maupun dunia nyata yang diakibatkan oleh kurangnya pemahaman tentang pendidikan kewarganegaraan dalam konteks identitas nasional di era revolusi industri ini. Oleh karena itu, pentingnya pendidikan kewarganegaraan di usia muda, karena di era Revolusi Industri 4.0, salah satu kemampuan yang dibutuhkan di bidang pendidikan generasi muda memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah. Hasil Penelitian ini bertujuan agar pendidikan kewarganegaraan akan melahirkan generasi muda di era revolusi industri 4.0, penuh kreativitas, inovasi, karakter, dan integritas dalam toleransi sesuai dengan identitas nasional bangsa Indonesia.

Kata kunci : Revolusi 4.0 , Pendidikan Kewarganegaraan, Identitas Nasional

Abstrak

Professor Klaus Schwab first proposed the concept of the Industrial Revolution 4.0. Through his book entitled "The Fourth Industrial Revolution" said that this concept has changed human life and work. Technology and information, economy, socio-culture, and education have forced the young generation in Indonesia to adapt to changes that are so fast. In the field of education, Industrial Revolution 4.0 has been passed down from generation to generation and has had a negative impact on Indonesian millennials, ranging from radicalism, discrimination, local cultural decline, struggles to action in cyberspace and the real world due to a lack of understanding of civic education in context. national identity in this industrial revolution era. Therefore, the importance of civic education at a young age, because in the era of the Industrial Revolution 4.0, one of the abilities needed in the education sector for the younger generation is the ability to solve problems. The results of this study aim that citizenship education will give birth to younger generations in the era of the industrial revolution 4.0, full of creativity, innovation, character, and integrity in tolerance in accordance with the national identity of the Indonesian nation.

Keywords : *Revolution 4.0, Citizenship Education, National Identity*

PENDAHULUAN

Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu bidang penelitian dalam konteks pendidikan nasional. Dalam heterogenitas masyarakat Indonesia, pendidikan kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter bangsa. Prinsip Bhineka Tunggal Ika (Desmon, 2018) mencerminkan realitas keberagaman dan heterogenitas. Tentunya untuk melaksanakan pendidikan kewarganegaraan yang baik dibutuhkan tenaga pengajar yang memiliki kemampuan dan proses pembelajaran, termasuk persiapan pengajaran, komunikasi dan personalitas dosen, khususnya dalam perkembangan teknologi era revolusi industri 4.0.

Identitas itu sendiri memiliki makna dan merupakan ciri yang dimiliki oleh semua pihak, ini disebut faktor perbedaan atau perbandingan dengan pihak lain. Pada saat yang sama, kebangsaan atau nasionalisme memiliki pengertian yaitu percayalah bahwa loyalitas tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kewarganegaraan. Jati diri bangsa adalah kepribadian bangsa atau jati diri bangsa memiliki bangsa yang membedakan satu suatu bangsa dengan bangsa lainnya.

Era Revolusi Industri 4.0. Membawa berbagai konsekuensi dan pengaruh. Siswa perlu memahami fenomena penting yang muncul saat ini. Fenomena yang dihadapi masyarakat Indonesia saat ini adalah masa transisi dari adat tradisional regulasi dan birokrasi menuju tradisi digital yang praktis, efisien dan subversif. Revolusi Industri 4.0 juga berpengaruh pada dunia pendidikan di Indonesia, yang pertama adalah digitalisasi sistem pendidikan yang menuntut setiap elemen sektor pendidikan mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Salah satu contohnya adalah sistem pembelajaran di kelas, bukan tidak mungkin untuk menggantikan pembelajaran langsung di kelas secara tidak langsung melalui sistem pembelajaran atau melalui internet. Hal lain yang perlu kita ketahui adalah bahwa di era revolusi industri 4.0 yang kita alami saat ini, jarak dan batasan bukanlah halangan bagi setiap orang untuk memahami dan memasuki dunia luar.

Di bidang pendidikan, adanya Revolusi Industri 4.0 telah berdampak positif melalui kemajuan dan perkembangan sistem pembelajaran, namun apabila tidak mampu menjawab tantangan yang ada juga berdampak negatif pada bidang pendidikan. Dampak negatif yang kita lihat saat ini adalah kurangnya pemahaman tentang pendidikan kewarganegaraan bagi kaum muda, khususnya anak-anak usia sekolah. Minimnya pemahaman tentang pendidikan multikultural juga berdampak pada hilangnya jati diri bangsa Indonesia, dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia mulai ditinggalkan oleh generasi muda.

Kegagalan memahami konsep pendidikan menimbulkan berbagai masalah Pendidikan Kewarganegaraan menuntut kita sebagai generasi muda dan agen perubahan untuk menyediakan solusi terbaik agar mengurangi efek negatif tersebut. Dalam hal ini diperlukan suatu konsep untuk mengembangkan pendidikan dengan berwawasan multikultural sehingga mampu menghasilkan generasi muda dengan rasa keberagaman. Karena nilai utama pendidikan Multikulturalisme adalah evaluasi tertinggi atas keanekaragaman budaya yang ada dalam masyarakat. Kenali bumi atau alam semesta dan berperan aktif dalam meningkatkan jati diri negara Indonesia.

Pemahaman pendidikan kewarganegaraan bagi generasi muda memang sangat penting dalam menumbuhkan identitas nasional, karena pada era revolusi industri 4.0 sendiri salah satu kompetensi yang dibutuhkan dalam bidang pendidikan merupakan kemampuan generasi muda untuk memecahkan masalah. Dalam hal ini banyak permasalahan yang muncul dari gagalnya pendidikan kewarganegaraan di era revolusi industri 4.0. Dari berbagai permasalahan yang telah dibahas, memfokuskan pada konsep pendidikan kewarganegaraan dalam pendidikan untuk membangun kembali identitas nasional sebagai generasi muda untuk dapat menjawab tantangan dan berbagai permasalahan di era revolusi industri 4.0. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk memahami perkembangan pendidikan kewarganegaraan di era revolusi 4.0 dan bagaimana penguatan identitas nasional di era revolusi 4.0.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, difokuskan pada bagaimana penguatan identitas nasional di era revolusi industri 4.0 melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Penelitian ini menggunakan metode analisis studi literatur, yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Dikarenakan saat ini pandemi COVID-19 masih melanda negara Indonesia, maka metode studi literatur sangat cocok untuk mencari kebenaran yang terjadi mengenai permasalahan dalam penelitian ini. Berbagai macam sumber referensi yang digunakan yaitu seperti buku-buku, jurnal, dan berbagai macam artikel yang terkait dengan permasalahan penelitian yang sedang diteliti.

Kajian Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut *National Council of Social Studies* (NCSS) Amerika Serikat, PKn adalah proses yang meliputi semua pengaruh positif yang dimaksud untuk membentuk seorang warga negara dalam peranannya di masyarakat. Hasil Seminar Nasional Pengajaran dan Pendidikan Civics di Tawangmangu juga menyatakan hal senada, bahwa PKn sebagai suatu program pendidikan yang tujuan utamanya membina warga negara yang lebih baik menurut syarat-syarat, kriteria, dan ukuran, ketentuan-ketentuan pembukaan UUD 1945 (Cholisin, 2000: 1.7).

Nu'man Soemantri memberikan pengetahuan bahwa PKn adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik, yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, *positive influence* pendidikan sekolah, masyarakat, orang tua, yang kesemuanya itu diproses untuk melatih pelajar-pelajar berpikir kritis, analitis, dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis dengan berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 (Cholisin, 2000:1.7).

Konfigurasi atau sistem kewarganegaraan didasarkan pada paradigma sebagai berikut: Pertama, kewarganegaraan dirancang sebagai tema pembelajaran kurikulum yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri dan menjadi warga negara yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab. Kedua, secara teori kewarganegaraan dirancang sebagai mata pelajaran yang meliputi aspek kognitif, emosional dan psikologis yang menyatu dalam esensi pemikiran, nilai, konsep dan moral Pancasila, kewarganegaraan demokratis dan bernegara, atau saling menembus dan membaur. pertahanan. Ketiga, warga negara secara praktis dirancang sebagai mata pelajaran yang mengedepankan konten dengan nilai-nilai

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa PKn merupakan pembelajaran yang mempunyai tujuan untuk membentuk warga negara yang baik, berakhlak mulia, mampu menjalankan hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta mampu berperan dalam masyarakat.

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Pusat Kurikulum sebagaimana dikutip oleh Sunarso, dkk (2008: 11), PKn bertujuan untuk memberikan kompetensi sebagai berikut:

1. Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
3. Berkembang secara positif dan demokratis, membentuk diri dengan karakter bangsa Indonesia, dan memungkinkan mereka untuk hidup bersama negara lain.
4. Berinteraksi secara langsung atau tidak langsung dengan negara lain di dunia melalui penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Ahmad Sanusi sebagaimana dikutip oleh Cholisin (2000: 1.17) mengatakan bahwa konsep-konsep pokok yang lazimnya merupakan tujuan *civic education* pada umumnya adalah sebagai berikut:

1. Kehidupan kita di dalam jaminan-jaminan konstitusi
2. Pembinaan bangsa menurut syarat-syarat konstitusi
3. Kesadaran warga negara melalui pendidikan dan komunikasi politik
4. Pendidikan untuk (kearah) warga negara yang bertanggung jawab
5. Latihan-latihan berdemokrasi
6. Ikut serta secara aktif dalam urusan-urusan publik
7. Sekolah sebagai laboratorium demokrasi
8. Prosedur dalam pengambilan keputusan
9. Latihan-latihan kepemimpinan
10. Pengawasan demokrasi terhadap lembaga-lembaga eksekutif dan legislatif
11. Menumbuhkan pengertian dan kerjasama internasional

Kajian Revolusi Industri 4.0

Hendra Suwardana (2017), konteks perubahan yang terjadi dalam revolusi industri sebenarnya adalah perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung secara cepat dan menyangkut dasar kebutuhan pokok dengan keinginan masyarakat. Kanselir Jerman, Angela Merkel (2014) mengatakan bahwa Industri 4.0 adalah transformasi komprehensif dari semua aspek produksi industri dengan menggabungkan teknologi digital dan internet dengan industri tradisional. Schlechtendahl et al. (2015) menekankan pada definisi elemen kecepatan ketersediaan informasi, yaitu lingkungan industri di mana semua entitas selalu bersentuhan dan dapat saling bertukar informasi. Kagermann et al. (2013) menyampaikan pemahaman yang lebih teknis bahwa Industri 4.0 adalah integrasi dari sistem fisik siber (CPS) dan Internet of Things and Services (IoT dan IoS) ke dalam proses industri termasuk manufaktur, logistik, dan proses lainnya. CPS merupakan teknologi yang menggabungkan dunia nyata dengan dunia maya. Kombinasi ini dapat dicapai melalui integrasi yang erat antara proses fisik dan komputasi (teknologi dan jaringan komputer tertanam) (Lee, 2008). Setelah memahami makna revolusi industri 4.0, Mastekno berikut akan mempengaruhi revolusi 4.0 itu sendiri pada kehidupan manusia. Tentunya hal ini harus dimulai dari berdampak pada bidang ekonomi, politik dan sosial, serta berdampak pada kehidupan manusia.

Berikut dampak Revolusi Industri 4.0 di Bidang Politik, Ekonomi, Sosial. Hal pertama yang diberikan Mastekno adalah dampak Revolusi Industri 4.0 pada bidang sosial. Mungkin inilah dampak dari Revolusi Industri, dan kita dapat dengan mudah menemukannya di sekitar. Revolusi Industri 4.0 adalah proses perubahan penggunaan tenaga manusia menjadi penggunaan teknologi mesin. Tentu saja manusia akan digantikan oleh mesin dan digantikan oleh mesin, dan penggantian manusia dengan teknologi mesin akan mengakibatkan pengurangan peran dan intervensi manusia dalam teknologi mesin. Proses produksi industri mengurangi pekerjaan manusia di bidang industri. Selain itu, hal ini juga berdampak pada ketidaksesuaian antara sistem pendidikan (khususnya Indonesia) dengan dunia kerja. Selain itu yang kedua adalah pengaruh Revolusi Industri 4.0 di bidang politik. Adanya revolusi industri 4.0 ini menyebabkan munculnya gerakan sosialis, dan juga melahirkan partai-partai baru yang memanfaatkan revolusi industri 4.0, misalnya untuk mempromosikan dan mempromosikan pantun tersebut melalui teknologi yang ada pada masa industri 4.0. revolusi. Tiga poin terakhir adalah dampak Revolusi Industri 4.0 di bidang ekonomi. Mungkin Revolusi Industri 4.0 berdampak paling besar di bidang ekonomi, Contoh dampak Revolusi Industri 4.0 terhadap perekonomian adalah perubahan model bisnis. Berkat bantuan teknologi mesin, produksi perusahaan dapat dipercepat, jumlah karyawan perusahaan akibat penggantian mesin telah berkurang, dan sebagainya.

Dengan lahirnya teknologi digital, revolusi industri saat ini telah mencapai puncaknya. Dalam kehidupan manusia di seluruh dunia revolusi industri terbaru atau revolusi generasi keempat telah mempromosikan sistem otomasi internal semua aktivitas. Teknologi internet yang berkembang tidak hanya menghubungkan jutaan orang, tetapi juga menjadi dasar transaksi perdagangan dan transportasi online. Maraknya layanan transportasi online seperti Gojek, Uber, dan Grab menunjukkan bahwa aktivitas manusia dan teknologi informasi semakin menyatu, dan perekonomian semakin berkembang. Perkembangan teknologi tanpa pengemudi (kendaraan tak berawak), drone, aplikasi media sosial, bioteknologi dan nanoteknologi semakin menegaskan bahwa dunia dan kehidupan manusia telah mengalami perubahan yang mendasar.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Tantangan Pendidikan Kewarganegaraan di era Revolusi 4.0

Sejarah revolusi industri sendiri berada pada tahapan yang berbeda, yakni 1.0, 2.0, 3.0 hingga 4.0. Revolusi industri 4.0 yang sedang kita alami saat ini. Revolusi 4.0 itu sendiri dilahirkan oleh pemerintah Jerman untuk mempromosikan manufaktur komputerisasi. Tantangan dalam pendidikan Indonesia sendiri merupakan cara pendidikan agar lebih

inovatif dan kreatif dalam memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada, dengan nilai pendidikan yang memiliki budaya lokal. Heckeu dkk menambahkan bahwa, tantangan revolusi industri 4.0 juga dibawa oleh Perubahan sistem sosial dalam pendidikan dan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Pertama, Perubahan demografi dan nilai sosial. Kedua, kompleksitas proses yang terus meningkat, antara lain: Keterampilan teknis, pemahaman proses, motivasi belajar, toleransi, pengambilan keputusan, Keterampilan pemecahan masalah dan analitis.

Dalam revolusi industri 4.0, kita memang dituntut untuk lebih kreatif, mandiri dan cerdas. Internet, khususnya media sosial, merupakan salah satu contoh perkembangan teknologi di era ini yang tidak dapat dihindari dan seringkali membawa manusia ke jurang kemunduran dan kemajuan. Pada titik ini masyarakat dapat dengan mudah mengakses berita, setiap orang memiliki gadget yang dapat mereka gunakan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, mereka dapat dengan mudah mengakses situs tertentu dan menyebarkan informasi dengan mudah. Di era revolusi industri 4.0 teknologi tidak hanya memberikan hal yang positif namun juga memberikan hal negatif. Hal-hal negatif banyak berupa berita hoax yang tersebar dan menyedihkan.

Pendidikan kewarganegaraan saat ini, karena dinilai kurang bermanfaat dalam melawan proses persaingan pada masa Revolusi Industri 4.0. Dalam dunia pendidikan, kebanyakan orang melihat nilai-nilai pelajaran di kelas daripada nilai-nilai moral seseorang. Mereka lebih penasaran apakah mereka memiliki nilai yang baik, daripada peduli apakah nilai-nilai tersebut diperoleh dengan jujur (Pangalila, 2017). Cara berpikir dalam masyarakat ini harus diubah masyarakat yang berpendidikan dan beretika akan membangun Indonesia menjadi negara yang lebih baik sehingga masyarakat dapat berpikir ulang dan takut menyebarkan berita hoax dan mampu menyaring berita mana yang salah dan berita mana yang benar. Dalam hal inilah peran seorang pendidik dan orang tua sangat dibutuhkan.

Dalam tantangan revolusi 4.0 diharapkan pendidik dan orang tua tetap fleksibel dalam menghadapi perkembangan zaman dan tetap mengedepankan pendidikan moral dan karakter. Selain internet, televisi juga dapat menjadi masalah bagi generasi penerus pendidikan moral dan karakter bangsa. Banyaknya program televisi yang tidak memberikan manfaat dan tidak sesuai dengan usia dapat menimbulkan masalah yang serius pada moral dan karakter seorang anak. Kerja sama antara masyarakat dan pemerintah sangat dibutuhkan agar revolusi industri 4.0 ini dapat membawa banyak manfaat bagi negara, khususnya bagi generasi penerus. Salah satunya dengan menumbuhkan pendidikan moral dan kewarganegaraan sejak dini, generasi yang bermoral dan berkarakter akan mampu bersaing dalam skala global dan mampu membangun Indonesia menjadi negara yang lebih baik.

Pendidikan Kewarganegaraan dan Identitas Nasional

Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu bidang penelitian dalam konteks pendidikan nasional. Dalam heterogenitas masyarakat Indonesia, pendidikan kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter bangsa. Prinsip Bhineka Tunggal Ika (Desmon, 2018) mencerminkan realitas keberagaman dan heterogenitas. Tentunya untuk melaksanakan pendidikan kewarganegaraan yang baik dibutuhkan tenaga pengajar yang memiliki kemampuan dan proses pembelajaran, termasuk persiapan pengajaran, komunikasi dan personalitas dosen, khususnya dalam perkembangan teknologi era revolusi industri 4.0.

Di era revolusi industri 4.0, pendidikan kewarganegaraan yang merupakan sebuah pembelajaran yang mempunyai tujuan untuk membentuk warga negara yang baik, berakhlak mulia, mampu menjalankan hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta mampu berperan dalam masyarakat. Nilai penting dalam pendidikan harus diperjuangkan karena dibutuhkan sebagai landasan tegaknya sebuah demokrasi di suatu wilayah, hak asasi manusia dan kesejahteraan hidup masyarakatnya seperti yang kita alami saat ini. Salah satu upaya untuk mewujudkan norma-norma dalam pendidikan di era revolusi industri 4.0 melalui pendidikan kewarganegaraan.

Warga milenial dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan akan menjadi warga negara yang cerdas dan baik. Jika didukung oleh "guru yang cerdas dan unggul", itulah tujuan akhir untuk mengajarkan pendidikan kewarganegaraan di era revolusi 4.0. Selain itu, untuk mendukung hal tersebut, harus memiliki strategi aturan yang lebih fleksibel sesuai kebutuhan warga negara Republik Indonesia. Hal ini tentunya untuk mendukung perkembangan dan motivasi pendidikan kewarganegaraan.

Pendidikan kewarganegaraan terdiri dari tiga dimensi, yakni isi/materi (*content*), dorongan/pengaruh (*incentive*), dan lingkungan (*environment*). Dimensi isi menjelaskan pengetahuan dan kemampuan, tetapi juga bisa berupa hal lain seperti pendapat, wawasan, pengertian, sikap, nilai-nilai, kebiasaan, metode, strategi, dan lain-lain. Pada dimensi dorongan/pengaruh memberikan dan menunjukkan kekuatan mental yang dibutuhkan ketika pembelajaran berlangsung. Selama ini konsep pendidikan kewarganegaraan meliputi. Pertama, untuk kosmopolitanisme, memperlakukan setiap orang sebagai warga negara sendiri dan berhak menjamin nasib setiap orang tanpa terkecuali (Hardi Alunaza SD, 2017). Kedua, bagi kaum konservatif, ketidaksetaraan sosial adalah hukum keniscayaan alamiah, yang tak terhindarkan dan telah menjadi aturan historis atau perintah takdir Tuhan. Perubahan sosial bukanlah sesuatu yang diperjuangkan, karena akan membuat umat manusia semakin sengsara (Darmawan, 2017). Ketiga, paradigma pendidikan umum kelompok ini meyakini bahwa ada masalah dalam masyarakat, tetapi bagi mereka pendidikan tidak ada hubungannya dengan masalah politik dan ekonomi di masyarakat. Keempat, paradigma pendidikan kritis: sejauh menyangkut pendidikan kritis, manusia harus berjuang dalam kehidupannya untuk mengatasi belenggu masyarakat. Paradigma kritis membutuhkan perubahan struktural yang mendasar dalam politik ekonomi pendidikan.

Sedangkan Identitas nasional bahwa identitas nasional pada hakikatnya adalah perwujudan nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam aspek kehidupan suatu bangsa dengan ciri-ciri khas. Suatu bangsa berbeda dengan bangsa lain dalam kehidupannya dengan adanya ciri-ciri yang khas dari bangsa tersebut. Dalam hal ini bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki berbagai macam nilai luhur budayanya. Nilai-nilai budaya yang berada dalam sebagian besar masyarakat dalam suatu negara dan tercermin di dalam identitas nasional bukanlah barang jadi yang sudah selesai dalam kemerdekaan normatif dan dogmatis, melainkan sesuatu hal terbuka yang cenderung terus menerus berkembang di era revolusi industri 4.0. Karena ingin meenuju kemajuan yang dicapai bangsa Indonesia.

Ada dua faktor penting dalam pembentukan jati diri bangsa, yaitu faktor primitif dan faktor kondisional. Faktor primitif atau faktor objektif merupakan faktor bawaan yang melekat pada negara seperti geografi, ekologi dan demografi. Kondisi ekologi geografis menjadikan Indonesia negara kepulauan dengan iklim tropis, terletak di persimpangan pertukaran antara berbagai wilayah dunia Asia Tenggara, berpartisipasi dalam pembangunan kependudukan, ekonomi, masyarakat dan kehidupan budaya Indonesia. Pada saat bersamaan, faktor kondisional atau faktor subjektif itu adalah kondisi yang mempengaruhi pembentukan jati diri bangsa. Faktor-Faktor subjektif meliputi faktor sejarah, sosial, politik dan budaya Bangsa Indonesia. Faktor sejarah ini mempengaruhi proses pembentuk masyarakat dan bangsa Indonesia, beserta identitasnya, melalui interaksi Berbagai faktor terlibat. Hasil dari berbagai interaksi Faktor-faktor ini.

Identitas nasional dalam konteks nasional seringkali mengarah kepada budaya, adat istiadat dan karakteristik suatu bangsa. Pada saat yang sama, identitas perwujudan suatu bangsa dalam konteks kebangsaan merupakan simbol suatu bangsa seperti pancasila, bendera merah putih, bahasa nasional adalah bahasa Indonesia, Falsafah Dasar Negara Bhinneka Tunggal Ika, konstitusi negara (basic law) adalah UUD 1945 dan bentuk negara Republik Indonesia adalah negara kesatuan dengan kedaulatan rakyat serta pahlawan-pahlawan rakyat dalam perjuangan nasional, seperti Pattimura, Hasanudin, Pangeran Antasari dkk.

Selain itu, konsep jati diri bangsa merupakan konsep yang multidimensi Ini dikembangkan dan dianalisis oleh berbagai disiplin ilmu dan terkait dengan berbagai bidang

Kajian tentang identitas nasional merupakan salah satu bentuk identitas sosial. Identitas nasional dianggap sebagai konsep utama untuk mengidentifikasi individu dalam kelompok sosial di dunia modern, keakraban anggota kelompok terhadap bangsa sendiri melalui rasa memiliki, cinta, loyalitas, kebanggaan dan perlindungan kelompok dan tanah airnya. Sesuatu Memungkinkan suatu negara memiliki identitas dan nilai tersendiri dalam menghadapi berbagai tantangan di era Revolusi Industri 4.0, tantangan tersebut semakin kompleks, terutama di bidang pendidikan di Indonesia. Unsur pembentuk jati diri bangsa adalah suku bangsa. Negara, komposisi etnis, agama, budaya daerah, dan kesatuan bahasa atau bahasa nasional. integritas pendidikan kewarganegaraan dan identitas nasional bisa menanamkan nilai-nilai keberagaman dan toleransi serta menumbuhkan generasi muda yang profesional tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur budaya Indonesia menghadapi tantangan utamanya di bidang pendidikan dimana Indonesia sedang mengalami perkembangan teknologi di era revolusi industri 4.0.

Konsolidasi Identitas Nasional di Era Revolusi Industri

Di era revolusi industri 4.0 saat ini berpengaruh pada perkembangan semua aspek kehidupan masyarakat, termasuk ekonomi, masyarakat, budaya, pendidikan dan politik. Hal tersebut dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang digunakan manusia. Situasi saat ini dapat menciptakan pola keterikatan antar manusia, dan wilayah. Karena di era sekarang, perbatasan tidak lagi menjadi penghalang satu sama lain. Berinteraksi dan bertukar budaya antar sesama manusia, kelompok dan wilayah.

Melihat situasi ini dan segala masalah serta tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia khususnya di bidang pendidikan menuntut Indonesia untuk melanjutkan pendidikan agar berkembang dan mampu bersaing dengan negara lain yang membutuhkan pendidikan inovatif dan kreatif dalam pemanfaatan teknologi. Salah satu masalah utama pendidikan di era revolusi Industri 4.0 adalah kurangnya pemahaman tentang pendidikan kewarganegaraan secara luas. Berbagai masalah yang menonjol dalam pendidikan di Indonesia seperti tawuran, paham radikalisme, diskriminasi, stereotipe budaya, toleransi, dan tindakan kriminal yang dilakukan oleh anak usia sekolah. Salah satu pengaruh dari masalah tersebut adalah lunturnya identitas nasional.

Beberapa cara atau konsep awal untuk memecahkan masalah dan tantangan dalam dunia pendidikan Indonesia. Tentang bagaimana menanamkan nilai-nilai moral pada anak usia sekolah atau generasi milenial Indonesia, dalam pemilihan nilai etika pada konteks hubungan antar sesama manusia ada beberapa aspek yang di pandang penting. Pertama karena masalah hubungan sosial antara sesama manusia dalam bidang penelitian etika, yaitu bagaimana sikap manusia memperlakukan sesama manusia yang memiliki latar belakang berbeda. Kedua, dari perspektif etika menegaskan bahwa etika sangat penting, karena merupakan solusi untuk mengatasinya penilaian, keputusan, dan kepastian moral yang rasional dan objektif tentang berbagai hal yang harus dilakukan.

Dalam hal ini moralitas merupakan aspek terpenting dalam mewujudkan generasi muda, berkaitan dengan dimensi pendidikan kewarganegaraan. Keberhasilan penguatan etika dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut: Institusi pendidikan, pendidik yang mengemban tanggung jawab, dan siswa yang mengemban tugas dan tugas tanggung jawab. Dengan bantuan konsep awal reformasi moral di kalangan generasi muda di Indonesia nilai-nilai pendidikan kewarganegaraan dapat diterapkan dengan baik sesuai dengan tujuannya dan berbagai permasalahan pendidikan di Indonesia bisa diatasi. Saling menghormati dan menerima serta memahami agar memiliki komitmen moral untuk keadilan sosial di masa depan melambangkan nilai utama untuk menyelesaikan berbagai masalah horizontal dan vertikal dalam dunia pendidikan di era Revolusi Industri 4.0.

Pendidikan Kewarganegaraan sangat berkaitan dengan identitas nasional negara Indonesia. Seperti menerapkan pendidikan kewarganegaraan yang bermoral secara langsung dalam kehidupan, hal tersebut berperan penting dalam peningkatan jati diri bangsa Indonesia, kecintaan dan kesetiaan pada tanah air untuk bangsa Indonesia. Memperkuat jati diri bangsa dengan pendidikan kewarganegaraan yang bertujuan untuk

menumbuhkan generasi muda yang sadar kewarganegaraan multikultural sebagai generasi muda bangsa Indonesia yang menyadari arti pentingnya identitas nasional, ekualitas dan martabat manusia. Penghormatan terhadap keragaman dan tetap mengakui dalam mempertahankan nilai kearifan lokal mengatur kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara terutama di era progresif revolusi industri 4.0.

Untuk mengatasi berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapi pendidikan Indonesia di era Revolusi Industri 4.0, maka pendidikan kewarganegaraan multikultural dengan jati diri bangsa dapat dipadukan dengan cara sebagai berikut:

1. Memasukkan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal ke dalam desain kurikulum. Oleh karena itu, multikulturalisme kurikulum diartikan sebagai prinsip yang menggunakan keragaman budaya siswa dan lingkungan belajar dalam pengembangan filosofi, tugas, tujuan, dan komponen kurikulum, sehingga siswa dapat menggunakan budaya pribadinya untuk memahami dan mengembangkan masing-masing. Sebuah moral wawasan, konsep, keterampilan, nilai, sikap dan harapan. Teori belajar dalam kurikulum multikultural yang menitikberatkan pada keragaman sosial, budaya, ekonomi dan politik tidak hanya dapat didasarkan pada teori belajar psikologi sendiri, yang bersifat individualistik dan menempatkan siswa pada keadaan tidak berharga, tetapi juga harus didasarkan pada pembelajaran. Ia adalah teori masyarakat, budaya, politik dan biologi yang hidup, dan merupakan anggota aktif dari masyarakat, negara dan dunia.
2. Berlandaskan multikulturalisme dan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia, maka upaya penguatan kewarganegaraan akan diupayakan untuk mengoptimalkan pendidikan kewarganegaraan.
3. Status pendidikan kewarganegaraan sebagai konsep pendidikan, metode pendidikan, bidang penelitian dan bidang penelitian. Mengambil pendidikan kewarganegaraan sebagai filosofi pendidikan berarti pandangan tentang kekayaan keanekaragaman budaya Indonesia harus digunakan, dan sistem pendidikan dan kegiatan belajar mengajar Indonesia harus dikembangkan dan ditingkatkan semaksimal mungkin. Pendidikan kewarganegaraan sebagai sarana pendidikan berarti menyelenggarakan dan melaksanakan pendidikan bertarget dengan memperhatikan keragaman budaya Indonesia. Diharapkan generasi muda Indonesia sebagai penerus bangsa dapat memenuhi berbagai tantangan pendidikan di era Revolusi Industri 4.0. Membentuk generasi muda yang berinovasi, berkarakter, berintegritas, dan bertoleransi, inilah nilai jati diri bangsa sebagai bangsa Indonesia dengan keanekaragaman budaya yang beragam.

Untuk menanamkan nilai dan karakter bangsa, pendidikan kewarganegaraan juga perlu diintegrasikan dengan jati diri bangsa melalui desain kurikulum yang berbasis kearifan lokal. Dalam proses pengajaran, pendidik perlu menerapkan teori dan praktik yang memperhatikan keberagaman sosial dan budaya. Dalam hal ini pendidik dapat memberikan studi kasus terkait multikulturalisme Indonesia, atau dengan memosisikan peserta didik sebagai insan sosial yang aktif. Hal itu dilakukan secara tidak langsung dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan kewarganegaraan juga harus dipertahankan bahkan dioptimalkan dalam kurikulum pendidikan, karena di dalamnya kita dapat mengembangkan nilai-nilai jati diri bangsa yang sebelumnya telah dijelaskan kepada peserta didik, dan diharapkan peserta didik tidak hanya mengetahui tetapi juga menggunakan nilai-nilai tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari mereka.

KESIMPULAN

Perkembangan pendidikan kewarganegaraan pada Revolusi 4.0 sangat erat kaitannya dengan perkembangan zaman dan teknologi, sehingga diperlukan regulasi yang lebih fleksibel dan memenuhi kebutuhan warga negara Republik Indonesia. Kedua, tantangan masa depan terkait pendidikan kewarganegaraan di Era Revolusi 4.0 adalah mengenalkan hak dan kewajiban warga negara. Oleh karena itu, bangsa Indonesia terus menghadapi tantangan di era revolusi industri 4.0, harus terus menunjukkan jati diri bangsa dan identitas

nasional yang merupakan individualitas bangsa Indonesia dan fondasi pembangunan kreativitas dan budaya global. Negara Dengan penguatan nilai-nilai pendidikan karakter yang benar, diharapkan generasi muda Indonesia di era Revolusi Industri 4.0. Dengan ini pendidikan kewarganegaraan merupakan mata kuliah atau mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan di Indonesia untuk menjadi penguat identitas nasional.

SARAN

Kerja sama antara masyarakat dan pemerintah sangat dibutuhkan agar Revolusi Industri 4.0 dapat membawa banyak manfaat bagi negara, khususnya bagi generasi penerus bangsa. Salah satunya dengan menumbuhkan pendidikan moral dan kewarganegaraan sejak dini, generasi yang berakhlak dan berkarakter akan mampu bersaing secara global dan membangun Indonesia menjadi negara yang lebih baik. Identitas nasional dapat diperkuat dengan memadukan pembelajaran dengan lingkungan berupa kombinasi kegiatan kelas, di luar kelas dan di luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Prasetyo, Hoedi, and Wahyudi Sutopo.(2018). "Industri 4.0: Telaah Klasifikasi aspek dan arah perkembangan riset." *J@ ti Undip: Jurnal Teknik Industri*. 13(1).17-26.
- Arliman, Laurensius.(2020)."Tantangan Pendidikan Kewarganegaraan Pada Revolusi 4.0" *Ensiklopedia Sosial Review*. 2(3).333-339.
- Darmawan, A. B. dan C. (2017). Revitalisasi Paradigma Konservatif Pendidikan Demokrasi Pada Pkn Dengan Inovasi Media Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(2).
- Silfia, Mira.(2018). Penguatan pendidikan karakter dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*.2(642 – 645)
- Sudargini, Yuli, and Agus Purwanto. (2020)."Pendidikan Pendekatan Multikultural untuk Membentuk Karakter dan Identitas Nasional di Era Revolusi Industri 4.0: A Literature Review." *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 1.3: 299-305.
- Dwi Sulisworo, Tri Wahyuningsih, Dikdik Baehaqi Arif. (2012). *Hibah Pembelajaran Konvensional: Identitas Nasional (Bahan Ajar)*. Universitas Ahmad Dahlan. Hlm. 4
- Yulianto, J. E. (2016). Studi Komparatif Identitas Nasional Pada Remaja Generasi Z Ditinjau Dari Intensitas Penggunaan Internet. *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia*, 13(2), 149-159.
- Prof. Dr. H. Muhammad Yahya. (2018). *Era Industri 4.0 : Tantangan dan peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia*. Orasi Ilmiah Profesor Bidang Ilmu Pendidikan Kejuruan Universitas Negeri Makassar tanggal 14 maret 2018. Hlm. 7
- Setiarsih, A. (2016). *Penguatan Identitas Nasional Melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal*.
- Sudargini, Y., & Purwanto, A. (2020) Pendidikan Pendekatan Multikultural untuk Membentuk Karakter dan Identitas Nasional di Era Revolusi Industri 4.0: A Literature Review. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 1(3), 299-305.
- Dwi Sulisworo, Tri Wahyuningsih, Dikdik Baehaqi Arif. (2012). *Hibah Pembelajaran Non Konvensional: Identitas Nasional (Bahan Ajar)*. Universitas Ahmad Dahlan. Hlm. 4
- Sunarso dkk.(2008). *Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta : PPKP Press
- Usman, A. M. (2019). Revitalisasi pendidikan karakter berbasis sufiisme merespon era revolusi industri 4.0. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 2(2), 93-106.
- Cholisin, M. S. (2000). *IKn-PKn*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Numan Somantri. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Rosda Karya.